

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan hal yang sangat unik untuk dikenal dan dipelajari. Begitu banyak budaya tertentu yang masih berlaku pada suatu lingkungan masyarakat dan tentunya masih memiliki pengaruh yang kuat dalam pengambilan suatu tindakan dan keputusan. Budaya juga sangat berpengaruh terhadap perempuan, terutama perempuan hamil hingga melahirkan. Beberapa budaya tertentu masih banyak diberlakukan pada ibu melahirkan terutama dari pantangan terhadap makanan, kepercayaan terhadap perawatan diri (perawatan kesehatan reproduksi) serta pengambilan keputusan yang masih besar dipegang oleh orang tua, atau orang yang tertua di dalam suatu keluarga tersebut (Ilawati & Sofiyanti, 2022).

Pantangan atau larangan yang dipercaya tersebut tidak selalu merugikan perempuan tetapi terkadang ada beberapa praktik budaya yang memiliki pantangan yang merugikan perempuan terutama pada periode nifas, tetapi selama ini tetap dijalankan meskipun sudah mengetahui risikonya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ilawati dan Sofiyanti (2022) mengatakan bahwa kepercayaan suku Dayak Meratus tentang pantangan makanan pada periode nifas justru dapat mempengaruhi kesehatan ibu serta pemulihannya, di mana hasil penelitian ini mengatakan bahwa perempuan nifas memiliki pantang makanan seperti makan daging, telur, ikan, sayuran yang bersifat dingin seperti labu air, timun, waluh, dan sayuran berbumbu. Pantang perbuatan yaitu

tidak boleh berada di bawah terik matahari, jangan sampai kedinginan. Perawatan payudara dengan mengoleskan getah lua (nama buah) dioleskan ke payudara agar ASI deras keluarnya dsbnya.

Seorang ibu yang baru saja menjalani proses persalinan akan memasuki masa dimana masa tersebut disebut masa nifas (Puerperium). Dimana masa nifas ini fase khusus dalam kehidupan ibu dan bayi. Masa nifas merupakan masa penting karena resiko mordibitas dan mortalitas ibu serta bayi akan meningkat pada masa pasca bersalin. Bagi ibu nifas dengan banyaknya pantangan atau mitos yang beredar tidak hanya cukup dengan memberikan pengetahuan kepada ibu dan suami serta keluarga, tetapi membutuhkan pendampingan serta pendekatan yang khusus terkait praktik budaya didalam merawat ibu paska melahirkan (Rahayu, Mudatsir, dan Hasballah 2017). Praktik pantang lainnya seperti kepercayaan ibu yang menolak minum banyak setelah melahirkan khawatir jalan lahir basah sehingga proses penyembuhan luka semakin lama, padahal seorang ibu sangat membutuhkan cairan yang cukup selama masa nifas (Rahmawati & Triatmaja, 2015). Menghadapi kebiasaan yang kurang mendukung bagi tercapainya kondisi yang sehat pada ibu maupun bayinya, dibutuhkan strategi yang tepat dan tentunya tidak menyinggung nilai-nilai budaya.

Budaya nifas tidak hanya mencakup mitos, namun beberapa tradisi tertentu contohnya pada masyarakat Aceh, ibu nifas menjalankan ritual yaitu *madeung* dan *sale*, dimana ibu nifas tidur di atas dipan yang terbuat dari kayu atau bambu yang bercelah-celah dan di bawah dipan diletakkan tungku berisi arang panas. Tradisi tersebut dianggap mempercepat proses mengecilkan perut, rahim, dan merapatkan vagina serta untuk menghangatkan badan, padahal hal tersebut dapat menyebabkan vasodilatasi,

menurunkan tekanan darah, merangsang perdarahan dan dehidrasi pada ibu nifas serta terjadinya sesak nafas (Maryati & Tumansery, 2018). Hal tersebut diatas sangat bertentangan dengan periode nifas yang seharusnya dimana tenaga kesehatan merencanakan perawatan meliputi pencegahan infeksi pada perineum, kemudian pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur, latihan atau beraktivitas agar otot-otot vagina dan panggul kuat. Serta dalam proses pemulihan masa nifas ibu sangat dianjurkan mengkonsumsi asupan makanan yang mengandung tinggi protein, kalori dan cairan untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu (Lowdermilk, Perry & Cashion, 2013).

Praktik budaya pada masa nifas juga terjadi pada Kabupaten Barito Utara di Wilayah Kerja Puskesmas PIR Butong dimana ada lima pustu yang tersebar diwilayah tersebut, dan memiliki wilayah transmigran sehingga Suku yang terdapat di daerah tersebut tidak hanya suku Dayak Asli tetapi suku Bajawa dari Nusa Tenggara Timur. Menurut data sekunder yang diterima dari Puskesmas PIR Butong ibu hamil di wilayah Kerjanya sejak Januari – Maret 2022 berjumlah 160 orang ibu hamil, dan ibu dalam periode nifas berjumlah 37 orang. Jumlah ibu hamil dan nifas diatas tidak terlepas dari adanya praktik budaya berdasarkan keyakinan secara turun temurun, maka peneliti selanjutnya melakukan studi pendahuluan dengan wawancara (Data KIA Puskesmas PIR Butong, 2022).

Pernyataan dari praktik budaya diatas juga didukung dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap lima orang perempuan nifas yang berasal dari suku Bajawa dan Dayak di wilayah kerja Puskesmas PIR Butong, didapatkan hasil wawancara sederhana bahwa, tiga orang yang berasal dari suku Bajawa memiliki tradisi membebat perut yang terlalu kuat dan masih dilakukan padahal ibu tersebut mengatakan

justru mengalami sesak serta sakit karena terlalu kencang dibebat, tidak nyaman dan merasa gatal. Pantangan makanan dimana suku Bajawa tidak dianjurkan makan sayuran hijau, dan praktik pantang makan ini bisa sampai bayi berusia 6 bulan yang biasa disebut dengan istilah tradisi budaya “Nea Zee”. Ibu dengan suku Bajawa yang menjadi transmigran juga mengatakan bahwa mereka tidak tinggal bersama keluarga (ibu/mertua) justru karena mereka merantau dan jauh dari orang tua mereka takut jika tidak mengikuti ritual yang sudah turun temurun membudayakan hal tersebut, sehingga anak-anak (ibu/suami) perantau tersebut tidak memahami betul mengikuti saja ritual budayanya agar tidak diceramahi oleh orang tua dan keluarga mereka yang disebut “Maka Azi”. Dua orang lainnya yang merupakan suku Dayak asli juga mengungkapkan bahwa mereka dan keluarga sudah mendapatkan informasi terkait resiko pantangan yang jika dilakukan tetapi biasanya pantangan itu akan berlaku jika seorang ibu sudah kembali kerumah dan susah untuk menolak karena dipantau oleh ibu/mertua sehingga kadang agar tidak terjadi keributan ibu tersebut mengikuti saja apa yang dianjurkan. Biasanya makanan yang diatur seperti makanan yang tidak boleh ada garam, tidak boleh digoreng hanya dikukus, sayur yang dibatasi hanya sedikit dan sayuran tertentu, ibu juga tidak boleh berpergian kemana-mana serta banyak aktivitas atau kegiatan yang dapat menyebabkan “tawen” istilah orang dayak. Hal ini berat dilakukan bagi ibu yang tinggal berdekatan dengan orang tua dimana, mereka diwajibkan melaksanakan budaya tersebut tetapi terkadang dalam aktivitas tidak dibantu maksimal sehingga bisa saja akan mempengaruhi kondisi psikologis dari ibu melahirkan tidak terbatas hanya pada fisiknya.

Pernyataan diatas didukung bahwa segi kesehatan perawatan masa nifas juga dapat dilihat dari konteks budaya atau keyakinan yang dipercayai. Kepercayaan dan keyakinan tersebut dianggap pada perawatan ibu melahirkan dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan. Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Mudatsir & Hasballah (2017), yang menyatakan jika 10 orang ibu postpartum di kecamatan Tanah Aceh Jambo Aye menjelaskan pengalaman ibu setelah melahirkan didapatkan kepercayaan bahwa tradisi *Badapu* yaitu memanaskan tubuh ibu di pagi dan sore hari dengan menyalakan api tungku, kemudian melakukan tradisi *Madeung* dan *Toet Batee* merupakan perawatan ibu nifas yang menyakini mempercepat pemulihan persalinan dengan membersihkan darah kotor dan mengembalikan otot dan merampingkan badan paska bersalin. Penelitian lainnya mengatakan adanya larangan mengkonsumsi sayuran (kangkung dan genjer) karena dianggap menyebabkan vagina licin atau berlendir (Sembiring , 2011).

Kebanyakan perilaku ibu pada masa nifas dipengaruhi oleh faktor budaya yang memiliki berbagai kepercayaan dan praktik tradisonal. Praktik kesehatan tradisonal ini sering diterapkan pada perempuan dan keluarga pada masa nifas tidak terkecuali di Wilayah Kerja Puskesmas PIR Butong. Perilaku keluarga dalam mencari pelayanan kesehatan dan berhubungan dengan petugas kesehatan dipengaruhi oleh kepercayaan serta nilai-nilai kesehatan yang terkait budaya (Mirawati, Adila & Niriyah, 2020). Berkembangnya modernisasi dimana modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern (Martono, 2012). Menurut Hartono (2015), manusia sangat mengedepankan akal sehat pada masa era globalisasi. Pikiran

atau persepsi manusia menyingkirkan hal-hal yang dianggap mitos ataupun kepercayaan bersifat abstrak susah untuk dipikirkan melalui akal sehat, oleh sebab itu masyarakat modern harusnya lebih memercayai hal-hal yang bersifat nyata dan dapat diterima oleh panca indera mereka.

Wilayah kerja Puskesmas PIR Butong sudah memiliki program-program pelayanan kesehatan ibu dan anak, ANC, serta *home visite* yang dilakukan bagi ibu hamil atau paska persalinan serta tersedianya pustu-pustu agar memudahkan akses pelayanan ataupun informasi terkait kesehatan ibu hamil dan melahirkan, tetapi, pada kenyataannya meskipun program yang bagus serta pengetahuan yang mungkin saja cukup dimiliki oleh ibu nifas, praktik budaya serta persepsi mereka terkait hal tersebut perlu digali lebih dalam lagi sehingga perawat dapat mengetahui secara mendalam apa yang menjadi kendala dalam pendekatan perawatan ibu bersalin dengan praktik budaya yang berlaku serta mengapa jika sudah mengetahui, beberapa dari mereka masih menerapkan hal dan apakah yang nanti akan melahirkan juga akan menerapkan budaya yang bersifat negatif/merugikan. Sehingga penelitian ini mengidentifikasi persepsi perempuan paska nifas terhadap praktik budaya yang dilakukannya. Data dan informasi yang diterima dari perempuan paska nifas akan menjadi indikator dalam strategi baru untuk melakukan pendekatan perawatan paska nifas yang tidak menyinggung nilai-nilai budaya tetapi memahami dan memodifikasi serta mengganti jika budaya tersebut memang dianggap sangat merugikan bagi perempuan nifas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini bagaimana “Persepsi perempuan terkait tradisi “Pantangan/Larangan pada masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas PIR Butong?”

C. Tujuan Penelitian

Mengeksplorasi “Persepsi perempuan terkait tradisi “Pantangan/Larangan pada masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas PIR Butong”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dasar untuk mengembangkan ilmu keperawatan Maternitas terkait Periode Nifas dimana Praktik Budaya/Tradisi masih sering dilakukan dan masih banyak yang mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan serta adanya startegi dalam pendekatan berbasis budaya yang tidak menyinggung nilai-nilai budaya tersebut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pendekatan perawat dan petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas PIR Butong agar memperhatikan perawatan ibu paska bersalin dengan berbasis budaya dan membantu melihat dari sisi ibu apa yang perlu diperbaiki, dimodifikasi

atau diganti dengan budaya tersebut jika budaya tersebut dianggap memang merugikan kondisi kesehatan ibu paska bersalin terutama ke kondisi psikologis ibu nifas.

b) Bagi Perempuan Nifas

Penelitian ini dapat membantu perempuan dan suami serta keluarga untuk mengenal lebih dalam lagi apa saja yang selama ini menjadi kebiasaan dan keyakinan mereka yang bisa saja jika dibiarkan terus menerus akan berdampak pada kesehatan fisik dan mental ibu serta akan berdampak besar bagi kesehatan bayinya jika praktik budaya tersebut dianggap tidak menguntungkan.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran persepsi perempuan terkait pantangan/larangan pada periode nifas yang diketahuinya sehingga dengan mengetahui persepsinya maka institusi pendidikan dapat merancang pengabdian kepada masyarakat terkait pentingnya memahami periode nifas serta budaya yang berlaku dengan tidak menyinggung budaya dan dapat berjalan bersama budaya (jika budaya tersebut bersifat positif)

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat membuat strategi atau program pendekatan perawatan ibu nifas dengan berbasis budaya yang tidak menyinggung nilai budaya tersebut tetapi berjalan

bersama dengan budaya sehingga angka kematian, depresi postpartum pada ibu nifas dapat dihindari.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

No	Judul & Tahun	Nama Peneliti	Metode & Hasil	Perbedaan Penelitian
1	Gambaran Prakti Budaya pada Masa Nifas di Suku Dayak Meratus (2022)	Ilawati dan Ida Sofiyanti	Pendekatan Kualitatif (Indept Interview), Wawancara mendalam. Hasilnya masih adanya pantangan makanan, tidak boleh terkena sinar matahari karena dapat menyebabkan pandangan kabur dan perdarahan, pada luka perineum menggunakan perawatan menggunakan kunyit untuk penyembuhan luka jahitan serta perawatan payudara dengan	Penelitian saya lebih berfokus pada persepsi perempuan terhadap tradisi pantangan/ Larangan apa saja yang dilakukan pada masa nifas tidak terbatas hanya larangan terhadap makanan tetapi hal lainnya. Kemudian bagaimana perempuan mempersepsikan tradisi tersebut apakah masih di lakukan atau tidak. Metode yang saya gunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan

			getah buah Lua dioleskan ke payudara ibu.	wawancara mendalam semi terstruktur, dengan bantuan alat perekam dan flinednote (catatan lapangan).
2	Budaya Nifas Masyarakat Indonesia : Perlukah Dipertahankan? (2018)	Yaumii Reiza	Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Hasilnya bahwa sejak tahun 2009-2012 selain angka kematian ibu dan bayi yang masih menjadi tranding, penting sekali bahwa dengan mengetahui budaya nifas di Indonesia petugas kesehatan mengkaji pendekatan budaya dalam penanganan kesehatan masyarakat karena pengaruhnya sangat besar dari	Penelitian ini merupakan survei secara menyeluruh berdasarkan SDKI 2003-2012 terkait budaya nifas, sedangkan penelitian saya jelas menggunakan pendekatan studi kualitatif deskriptif dengan menggali secara mendalam perseorangan individu berdasarkan apa yang diketahui serta pengalamannya tanpa adanya intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Dengan in dept-interview.

			kebudayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat Indonesia.	
3	Gambaran Sikap Ibu Postpartum pada Kepercayaan Budaya Melayu (2020)	Mirawati, Dian Roza Adila, Sekani Niriayah	Pendekatan Kuantitatif, desain retrofeksi dengan teknik sampling non random sampling, metode purposive sampling. Hasilnya Mayoritas ibu postpartum pada suku Melayu berusia 20-40 tahun memiliki sikap terhadap pantangan makanan sudah sesuai dengan kesehatan, karena sudah meninggalkan pantang seperti tidak memakai stagen, tidak mendekatkan benda-benda tajam gunting dan peniti serta tidak percaya	Penelitian saya jelas berbeda dari pendekatan yaitu kualitatif dengan in-dept-inteveiew, dan secara acak kepada perempuan nifas yang memiliki tradisi/budaya dalam perawatan kesehatan paska nifasnya baik larangan ataupun pantangan makanan.

			larangan yang dikatakan orang tuanya selama nifas.	
4	Perawatan Diri Berbasis Budaya Selama Masa Nifas Pada Ibu Postpartum (2018)	Mariyati, Gloria Silvana Tumansery	Penelitian Kualitatif dengan studi Fenomenologi, 10 orang responden, hasilnya dinyatakan bahwa perawatan tradisional yang masih dilakukan adalah massage, penggunaan ramuan, pantangan makan dan aktivitas melakukan kompres hangat diperut menggunakan batu yang dipanaskan dan ramuan tertentu.	Penelitian ini adalah menggali pengalaman ibu post partum sehingga berbeda dengan penelitian saya yang menggali persepsi perempuan nifas terkait tradisi larangan terhadap sesuatu atau pantang makanan yang masih dilakukan atau tidak pada masa nifasnya serta alasannya kenapa.